

**PERAN DAN STRATEGI ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKIDAH
ANAK DI MI Al WATHONIYAH 01 SEMARANG**

Sandi Noor Hamzah

Email : sandi.hamzah@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Sandi Noor Hamzah: Peran dan Strategi Orangtua dalam Pendidikan Akidah Anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang 2019

Berkenaan dengan peran dan strategi orangtua dalam pendidikan akidah anak, terdapat anak yang memiliki akidah dengan baik dan kurang baik. Hal ini lebih kepada faktor orangtua sebagai penentu kepribadian anak. Sehingga peran dan strategi orangtua diperlukan agar anak menjadi hamba yang bertakwa.

Dalam pengumpulan data, penulis menempuh cara: pertama, observasi, merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra., kedua, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan, tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain., ketiga, dokumentasi diantaranya berupa foto dan dokumen., keempat, triangulasi yaitu pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Hasil temuan menunjukkan bahwa, peran dan strategi orangtua dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan dijalankannya metode pendidikan akidah yaitu: membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid, mengajarkan masalah halal

dan haram, memerintahkan beribadah, mendidik untuk cinta Nabi, keluarganya, dan al-Quran. Metode pendidik anak yaitu: keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, hukuman. Peran orangtua sangat mendukung pendidikan akidah anak, strategi yang diterapkan yaitu: teladan yang baik, pengarahan, adil, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak berbakti, tidak suka marah. Hal itu dilakukan agar tercapainya pendidikan akidah pada anak.

Kata Kunci :orangtua, peran orangtua, strategi orangtua, anak, pendidikan akidah anak.

ABSTRACT

Sandi Noor Hamzah: The Role and Strategy of Parents in Childhood Education at MI Al Wathoniyah 01 Semarang: The Master Program of Islamic Education Unissula Semarang 2018

With regard to the role and strategy of parents in the education of creeds, there are children who have a good faith and less good. This is more to the parents factor as a determinant of the child's personality. So the role and strategy of parents is needed for children to be a pious servant.

In the data collection, the author took the following ways: first, observation, is an activity by using the senses, second, unstructured interviews are free interviews in which the researchers do not use the guidance systematically and completely to collect information by question and answer between researchers with informants, the purpose is to obtain detailed and in-depth information about the views of others, third, documentation of them in the form of photographs and documents. Fourth, triangulation is the collection of data that

combines from various data collection techniques and data sources that already exist.

The findings show that the role and strategy of parents in the education of the creed in MI Al Wathoniyah 01 Semarang has been running well, proven by the implementation of the method of teaching aqidah namely: to open the life of the child with the sentence of monotheism, to teach the halal and haram, order the worship, love the Prophet, his family, and the Koran. Methods of child educators are: exemplary, habit, advice, attention and supervision, punishment. The role of parents strongly supports the education of creeds, strategies applied are: good example, direction, fair, fulfill children's rights, buy children toys, help children filial, do not like anger. This is done in order to achieve the education of creeds in children.

Keywords: parent, parent role, parent strategy, child, education of creed.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan dalam diri pribadi seseorang yang tidak mungkin dapat tergantikan dengan yang lain. Sedangkan akidah merupakan kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dalam lubuk hati yang paling dalam. Pendidikan juga merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Paolo Freire mengatakan Manusia utuh adalah manusia sebagai subjek. Sebaliknya, manusia

yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek. (Dr. Imam Tholkhah, 2004: 5).

Pendidikan merupakan kebutuhan individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS NO.20 TAHUN 2003, 2014 : 33).

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur bagi kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya. Karenanya, pendidikan hendaknya berorientasi pada proses pembinaan anak didik agar memahami konsep-konsep dasar dalam berfikir dan berperilaku secara komprehensif dan integral serta memiliki kompetensi-kompetensi yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai keimanan yang kuat agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat Ilahiyah sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem hidup yang dihadapinya.

Peraturan berupa perintah dan larangan dalam agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap dalam hidup dalam masyarakat dikehidupan duniawi sebagai jembatan untu mencapai kehidupan ukhrawi. Pembentukan moral yang mulia adalah tujuan yang utama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim atau Insan Kamil dengan pola takwa yaitu dengan terbentuknya pribadi yang baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu faktor yang mendukung adalah seseorang harus memiliki akidah yang kuat dan tumbuh sesuai dengan ajaran Islam. Apabila penanaman akidah lebih kokoh sejak masa usia dini, maka akan baik pula kepribadiannya pada masa yang akan datang. Begitu pula sebaliknya, jika pembiasaan akidah diabaikan oleh orangtua sejak masa anak-anak maka pemahaman agama serta

kepribadiannyapun akan menjadi buruk pada masa senjanya.

Selama ini pendidikan akidah kurang mendapatkan perhatian layak. Sebab pendidikan lebih menekankan kepada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sehingga aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional.

Penbentukan akidah dan kepribadian seorang anak tidak dimulai setelah anak terlahir ke dunia, melainkan dimulai sejak anak itu berda dalam kandungan sebab anak memiliki jiwa yang masih suci dan bersih. Jiwanya yang masih suci dan bersih itu akan menerima segala sesuatu bentuk apa saja yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, potensi baik pada anak yang diaktualisasikan akan terbentuk pada setiap pengaruh yang datang dalam dirinya.

Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke

dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Bagi anak-anak yang sudah tamyiz dan mukallaf, dalam memahami akidah perlu dengan dalil. Sebagaimana Firman Allah Swt.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي
إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الْأَنْبِيَاءَ: ٢٥)

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: “bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (QS. Al-Anbiyaa’:25) (Depag RI, 2012:58).

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat tampak terjadi dua hal yang sangat paradoksal (Heppy El-Rais, 2012:467). Satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, seperti yang ditayangkan di televisi, hampir setiap stasiun televisi mempunyai program pengajian yang ditayangkan setiap hari, tetapi di sisi lain dengan mudah

disaksikan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keimanan yang luhur yang juga hampir tiap hari ditayangkan di televisi dalam berita kriminal.

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi lemah keimanan dan rendah nilai-nilai akidahnya. Konsekuensinya, *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (*ilmuwan*) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa koruptor, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya. Realitas ini menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak.

Kehidupan umat manusia akan menjadi kacau jika penanaman akidah tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan akidah menjadi suatu tanggung jawab bagi

semua pihak, terutama orang tua dalam keluarga. Kegiatan dalam mendidik dan menanamkan akidah anak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengingat kegiatan ini bukan tugas dan peran yang gampang. Proses kegiatan dalam mendidik dan membina akidah anak membutuhkan kesabaran, keuletan, kesiapan dan ketangguhan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan akidah bagi generasi muda (anak) secara informal sangat bergantung pada keluarga masing-masing. Keluarga adalah instansi pendidikan pertama dan utama bagi tiap individu anak. Sedangkan sekolah dan masyarakat hanya sebagai faktor pendukung dalam menyempurnakan penanaman akidah pada anak.

Dalam keluarga orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pelajaran dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan tersebut terdapat dalam

kehidupan keluarga (Zakiyah Daradjat, 2006:35). Dikatakan pendidik yang pertama, ditempat inilah anak mendapat bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama, karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi pendidikan anak kelak dikemudian hari. Karena perannya sangat penting maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat berperan sebagaimana mestinya.

Manakala manusia hidup tanpa akidah yang benar, maka ia akan menjadi budak bagi berbagai macam benda atau situasi lingkungan hidupnya. Inilah yang berkuasa pada diri dan membentuk pola kehidupannya. Akan tetapi orang yang memiliki akidah yang benar, maka akidah itulah dengan isinya yang lengkap dengan petunjuk Illahi, akan menatur hidupnya dan segala tingkah lakunya, perasaannya dan segala pola berfikirnya, dan bukanlah lingkungannya (M. Ja'far, 1982:74).

Oleh sebab itu, lingkungan keluarga terutama orangtua sangatlah besar pengaruhnya, terhadap pertumbuhan akidah pada anak, karena sikap orangtua (keluarga) yang acuh tak acuh terhadap agama, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa agama dan kepribadian anak.

Dari penjabaran konteks penelitian di atas, penulis mengangkat judul **“Peran dan Strategi Orangtua dalam Pendidikan akidah Anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang”**

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). *field research* adalah suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari data-data yang mendekati kebenaran (Arikunto, 1993:13). Jadi, peneliti langsung melakukan penelitian di MI Al Wathoniyah 01 Semarang untuk memperoleh data yang konkret dimulai pada Oktober sampai Desember 2019.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan secara konkret digunakan penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang mendukung dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

2.3. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Laxi J Moleong, 2000: 34).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data hasil penelitian Peran Orangtua dalam Pendidikan Akidah Anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang.

Dalam penelitian ini akan berisikan data yang sudah ada dan data-data tersebut berasal dari wawancara, observasi,

dokumentasi, dan catatan-catatan, selanjutnya data dikelompokkan dikonfirmasi dengan teori yang ada, selanjutnya akan dibenarkan dengan penelitian, akhirnya dalam laporan yang sudah tersusun ditarik sebuah kesimpulan.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dalam analisis itu akan diperoleh temuan. Pada hakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti sehingga hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Kendati tidak baku, peneliti kualitatif bisa mengembangkan model analisis data yang dikenalkan oleh Spadley

(1980), dan Glaser dan Strauss (1967) yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komposisional, dan analisis tema kultural. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis domain (Ahmad Supadie, 2013: 59-60).

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya penelitian untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya adalah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada dalam data tersebut sehingga diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan (Sugiyono, 1988: 246).

Alasan peneliti menggunakan teknik analisis domain adalah penelitian ini penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam bentuk konteks secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang

mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Peran Orang Tuan dalam Pendidikan Akidah Anak

Peranan orang tua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Karena keduanya tampil sebagai orang tua yang mempunyai fungsi dan peranan serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sehingga melahirkan pola komunikasi khusus pola diantara mereka sendiri maupun dalam hubungan putra-putrinya. Mereka sedapat-dapatnya berpegang pada suatu pola kebijakan yang sejarah, pertamanya mereka akan tampil sebagai pelindung dan pengayom putra-putrinya yang di dasari rasa kasih sayang.

Para orangtua di MI Al Wathoniyah 01 Semarang sepakat bahwa pendidikan akidah untuk

anak sangat penting. Kebanyakan dari mereka mengaku bahwa alasan mereka menyekolahkan anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang adalah agar anaknya memiliki pengetahuan Agama Islam yang baik dengan tidak mengesampingkan pengetahuan umum, yang nantinya akan menjadikan bekal untuk anak dalam berakhlak sehari-hari serta menumbuhkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan anak.

Nilai akidah yang tertanam dalam diri anak tentunya berbeda-beda. Bu Aliyah guru kelas VI di MI Al Wathoniyah 01 Semarang mengemukakan bahwa sikap yang terdapat pada diri anak sebagian besar dipengaruhi oleh kehidupan dalam keluarga anak tersebut. Keluarga anak yang menerapkan kehidupan Islami maka akan berdampak pada sikap anak yang baik, sopan, berakhlak mulia, serta menjadi panutan bagi anak yang lainnya. keluarga anak yang tidak menerapkan kehidupan Islami maka akan cenderung pasif, serta nilai kesopanan dalam diri anak

kurang bagus. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orangtuanya contohnya anak yatim atau anak korban *broken home* cenderung memiliki akhlak yang kurang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa orangtua menjadi tolok ukur yang sangat signifikan dalam mendidik akidah anak.

3.2. Implementasi Strategi Orangtua dalam Pendidikan Akidah Anak

Dalam mendidik akidah anak para orangtua di MI Al Wathoniyah 01 Semarang tidak hanya menyekolahkan anaknya di sekolah formal saja akan tetapi memberikan pendidikan kepada anak di *Madrasah Diniyah* serta mengaji pada guru agama. Mengingat masyarakat di Bugen sangat memprioritaskan pendidikan keagamaan terbukti dengan banyaknya *Madrasah Ibtidaiyah* disana serta terdapat Pondok Pesantren *Al Itqon*.

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa orangtua di MI Al

Wathoniyah 01 secara keseluruhan telah memiliki kesadaran untuk menanamkan nilai akidah kepada anaknya. Peran dan strategi yang mereka gunakan berbeda-beda tergantung dengan cara berkehidupan mereka sehari-hari. Kendati demikian, mereka memiliki satu kesamaan dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak baik secara formal dan non formal. Selain diarahkan untuk menjalankan pendidikan jenjang Sekolah Dasar atau *Madrasah Ibtidaiyah* para siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang juga diarahkan untuk menjalankaj pendidikan agama Islam yaitu di *Madrasah Diniyah* dan mengaji kepada guru agama.

3.3. Analisis Peran dan Strategi orangtua dalam Pendidikan Akidah Anak

Untuk mengetahui peran dan strategi orangtua dalam mendidik akidah pada anak, maka penulis membagikan pertanyaan yaitu “Apa Pesan Anda untuk Menanamkan Akidah Pada Anak?”. Adapun jawaban dari beberapa orangtua

siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Jawaban dari Ibu Eni Fatmawati yaitu semangatlah dalam menuntut ilmu baik di Sekolah maupun di Madrasah dan rajinlah belajar supaya kelak menjadi orang yang berguna bagi orang banyak. Jangan lupa selalu mengerjakan shalat 5 waktu.

Dari jawaban Ibu Eni di atas dapat dilihat bahwa pendidikan sangat diperhatikan baik pendidikan formal maupun agama, Beliau juga mementingkan anaknya untuk selalu mengerjakan salat.

Jawaban dari Ibu Khabibah yaitu orangtua adalah guru yang pertama untuk anaknya, maka berilah contoh yang baik untuk anak-anak karena anak akan selalu meniru apa yang kita lakukan. Beri kasih sayang dan pelukan karena akan membuat hati dan jiwa anak merasa nyaman dan tenang.

Ibu khabibah sangat sadar betul bahwa dirinya mempunyai pengaruh yang sangat besar dan signifikan dalam menanamkan

akidah untuk anaknya. Teladan dan kasih sayang menjadi strategi yang diterapkannya dalam mendidik akidah anaknya.

Jawaban dari Ibu Siti Lathifah yaitu dalam pergaulan di sekolah kami tidak mengetahui anak kami bergaul dengan siapa, karena terkadang dalam berbicara anak kami mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk di ucapkan. Kami mohon agar menghukum atau mendenda bila Bapak atau Ibu Guru menemui anak-anak yang berkata tidak sopan.

Berbeda dari Ibu Latifah cenderung menyerahkan pendidikan akidah atau agama pada anaknya. Beliau berharap jika disekolah anaknya akan menjadi lebih baik

Jawaban dari Ibu Asrimah yaitu gunakan waktu sebaik mungkin. Sekolah ya harus sekolah, bermain ya boleh saja tapi saat sekolah dan mengaji harus tetap berangkat. Biasakan disiplin waktu.

Dalam mendidik akidah anaknya Ibu Asrimah mengedepankan kedisiplinan, agar kehidupan anaknya menjadi lebih teratur.

Jawaban dari Bapak Nurhadi yaitu selalu menjalankan perintah agama dan tidak bosan-bosan belajar agama agar menjadi lebih baik.

Melalui pendidikan Akidah Bapak Nurhadi berharap anaknya untuk menjadi manusia yang bertakwa.

Jawaban dari Bapak Muhammad Alimin yaitu berilah contoh yang baik kepada anak, karena anak akan lebih gampang meniru apa yang dilakukan oleh orangtua daripada memberikan pengarahan terus.

Teladan lebih diutamakan oleh Bapak Alimin dalam mendidik akidah anaknya daripada hanya terus memerintah tanpa melakukannya.

Jawaban Bapak Muhyi Anwar yaitu memberikan contoh akhlak

yang baik, berikan apresiasi jika anak melakukan kebaikan, tegur dan ingatkan anak secara baik-baik jika melakukan kesalahan, sabar dan konsistenlah dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Bapak Muhyi telah menerapkan 4 strategi dalam mendidik akidah anak yaitu memberikan teladan, apresiasi, teguran atau hukuman, dan bersabar dalam menasihati kebaikan.

Jawaban dari Ibu Een yaitu selaku orangtua harus selalu mengingatkan anak untuk selalu shalat dan mengaji, sejak dini selalu diajarkan untuk berpamitan dan mengucapkan salam setiap keluar rumah, dibiasakan bersyukur setiap diberi apa saja dari orangtua.

Shalat dan mengaji menjadi fokus utama Bu Een dalam mendidik akidah anak agar mendapatkan akhlak yang mulia.

Jawaban dari Ibu Emi Hermawati yaitu selalu berusaha mengingatkan dan mengajak untuk

shalat jamaah dan mengaji setiap bakda Maghrib; mengamalkan atau mempraktikkan berbagai adab atau tingkah laku yang baik atau *hasanah* baik terhadap lingkungan, tetangga, keluarga, orangtua, dan adik; selalu mengingatkan bahwa ada perbuatan yang salah yang punya konsekuensi yang dihukum, tapi seandainya bisa dimaklumi atau kesalahan itu ringan cukup diingatkan saja.

Terdapat 3 poin penting yang diterapkan Ibu Eni dalam mendidik akidah anak yaitu : memberi arahan dan ajakan kepada anak untuk melaksanakan ibadah, memberi contoh tentang tatacara berakhlak yang baik, memberi teguran atau hukuman jika anak melakukan kesalahan.

Jawaban dari Ibu Mustamiroh yaitu memberikan contoh perbuatan yang baik pada anak. Disamping itu, kita harus memberikan pelajaran agama yang kuat, karena agama adalah pondasi seseorang dalam menjalani kehidupan.

Ibu Mustamiroh menitikberatkan pada teladan dalam mendidik agama pada anak, serta Ilmu agama menjadi hal penting dalam kehidupan anak.

Jawaban dari Bapak Ismanto yaitu kita sebagai orangtua selalu menghendaki dan berharap anak kita jadi anak yang pandai dan juga sholeh. Untuk itu, kita harus memberikan pendidikan dengandasar agama yang kuat. Disamping itu, anak juga butuh suri tauladan dari kita sebagai orangtua agar anak bisa terbiasa menjalankan kegiatan yang positif seperti belajar, mengaji, dan kegiatan yang bersifat religius karena dengan dasar agama yang cukup akhlak anak akan terbentuk dengan baik.

Bapak Ismanto mementingkan pendidikan agama yang kuat kepada anak. Selain itu teladan dari orangtua sangat diterapkan agar anak memiliki akhlak yang baik.

Jawaban dari Bapak Ubaidillah yaitu menghafalkan, memberi pengertian, menerangkan hubungan

dan kejadian atau kecocokan dengan kenyataan.

Bapak Ubaidillah memfokuskan pada pembelajaran anak secara langsung agar anak dapat mengerti sendiri kejadian-kejadian nyata, yang akan memperkuat akidahnya.

Jawaban dari Ibu Siti Nadhiroh yaitu tanamkan pendidikan akidah / agama pada anak sejak dini agar jika ia besar tidak salah jalan atau sudah terbiasa dengan pendidikan agama.

Penanaman akidah sejak dini menjadi hal yang mendasar dilakukan oleh Ibu Nadhiroh agar anaknya kelak dapat menempuh jalan yang benar dalam menjalani kehidupan.

Jawaban dari Ibu Isti yaitu memberi contoh atau teladan tidak hanya menyuruh tetapi juga dengan memperlihatkan gambaran nyata di dalam lingkungan.

Ibu Isti mengajak anak untuk melihat kejadian nyata di

masyarakat untuk dijadikan pembelajaran untuk anaknya.

Jawaban dari ibu Mutowasih yaitu selalu diingatkan akan artinya keimanan, kesopanan, dan kedisiplinan baik disiplin dalam beribadah maupun belajar.

Metode pengarahan dan tidak bosan-bosan mengingatkan dalam hal kebaikan menjadi strategi yang diterapkan oleh Ibu Mutowasih.

Jawaban dari Bapak M. Niftar yaitu mengajarkan anak untuk selalu taat kepada Allah dan mencintai Rasul-Nya, selalu berbuat jujur, selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan menjadi generasi khaira Ummah.

Metode pengajaran dilakukan oleh Bapak Niftar dalam mendidik akidah anak agar anaknya menjadi generasi khaira ummah.

Jawaban dari Bapak Mukid yaitu mengarahkan anak dalam lingkungan yang baik serta mengawasi pergaulan anak agar

menjadi anak yang sholeh dan sholekhah.

Dalam mendidik akidah anak Bapak Mukid memberikan pengarahan, serta mengarahkan anak kepada lingkungan yang baik. Hal ini berarti menurut Bapak Mukid lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk akidah anak.

Jawaban dari Bapak Sukadi memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan agama anak selain pendidikan umum yang diterimanya. Agar seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Bapak Sukadi lebih memprioritaskan anaknya untuk belajar ilmu agama tanpa mengabaikan pendidikan formalnya.

Jawaban dari Bapak Ahmad Nuruddin yaitu memberikan teladan kepada anak baik diambil dari contoh sehari-hari maupun dari kisah-kisah teladan untuk menumbuhkan akidah anak.

Dalam memberikan teladan kepada anak Bapak Nurudin selalu memberikan metode berkisah agar anak lebih tertarik dan dengan sendirinya anak memberikan pendidikan akidah yang baik pada anak.

Jawaban dari Ibu Nur Aini yaitu mengajarkan anak untuk beribadah sedini mungkin agar Ia terdidik untuk selalu taat kepada Allah Swt.

Ibu Nur membiasakan anak untuk beribadah sejak kecil agar dapat terbawa dan menjadi kebiasaan jika Ia sudah dewasa.

Jawaban dari Ibu Juwariyah yaitu selalu mengingatkan anak setiap saat untuk melaksanakan salat, belajar, dan menuntut ilmu agama.

Ibu Juwariyah dalam mendidik akidah anak selalu mengingatkan terus-menerus dan tidak bosan untuk melakukan ibadah.

Dari jawaban-jawaban yang telah penulis dapatkan diatas jelas terlihat bahwa para orangtua menginginkan anaknya untuk

memiliki pendidikan akidah yang baik. Kebanyakan dari mereka sudah menanamkan akidah pada anak sejak kecil, mengarahkan anak pada lingkungan pergaulan yang baik, serta memberi arahan dan nasihat tentang ilmu agama agar anak sudah terbiasa dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan agama hingga akhir hayatnya.

Pengarahan, nasihat, dan teladan menjadi metode yang sangat penting dilakukan oleh orangtua untuk menanamkan akidah pada anak sejak dini. Agar anak mendapatkan gambaran yang nyata tentang apa yang harus dilakukan serta yang harus ditinggalkan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Keluarga memiliki andil yang besar dalam membentuk pola kepribadian anak, dan orangtua lah yang memiliki tanggung jawab pertama dalam membentuk akidah anak selain di lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah.

Anak-anak adalah karunia dan rahmat dari Allah Swt. kehadiran mereka dalam keluarga adalah sesuatu yang dinantikan, karena anak-anak merupakan salah satu sebab yang membawa kebahagiaan kedua orangtua. Kedua orangtua berkewajiban mendidik, mengarahkan dan mengasuh anak agar menjadi individu yang saleh dan berakhlak mulia.

Peranan orangtua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuanya. Karena keduanya tampil sebagai orangtua yang mempunyai fungsi dan peranan serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sehingga melahirkan pola komunikasi khusus pola diantara mereka sendiri maupun dalam hubungan putra-putrinya. Mereka sedapat-dapatnya berpegang pada suatu pola kebijakan yang sejarah, pertamanya mereka akan tampil sebagai pelindung dan pengayom putra-

putrinya yang di dasari rasa kasih sayang.

Pendidikan dimasa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim, untuk itu penanaman agama akan dimulai sejak usia kanak-kanak, sehingga sudah seharusnya lembaga Pendidikan memperhatikan masalah ini dengan penuh perhatian. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi... (HR. Bukhari).

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu di

¹ Maktabah Syamilah. *Imam Bukhari, Shahih Bukhari*, hadis no. 1296

kembangkan kepada setiap orangtua, mereka juga perlu di bekali dengan teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi perubahan oleh perbedaan tempat dan waktu. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orangtua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Dari metode mendidik anak ala Nabi yang di paparkan oleh Hafizh Suwaid (2009: 137) dan diterapkan oleh para orangtua siswa dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Menampilkan suri tauladan yang baik

Dari keterangan yang peneliti dapatkan dari beberapa orangtua sebagian dari mereka memaparkan bahwa dalam mendidik akidah anaknya mereka tidak hanya menyuruh saja tetapi dengan memberikan contoh yang diterapkan kepada dirinya sendiri, kemudian untuk diajarkan kepada anaknya. Agar anak dapat melihat secara langsung bagaimana aplikasi-aplikasi dalam menanamkan akidah pada diri mereka.

Mengingat sifat anak yang imitatif yaitu mudah meniru apa yang sering dilihatnya, maka sikap para orangtua untuk memberikan teladan dalam melakukan ibadah bagi anak-anaknya dinilai sangat baik, agar anak dapat meniru dan menjadi kebiasaan dalam diri mereka. Sehingga, akan tertanam pendidikan akidah yang baik.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan

Orangtua siswa di MI AL Wathoniyah 01 Semarang sudah sangat sadar anak pentingnya penerapan kegiatan ibadah bagi

anak. berdasarkan pemaparan yang peneliti dapatkan dari keterangan orang tua siswa mereka selalu memberi pengarahan kepada anak-anaknya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya secara berkelanjutan, seperti jika waktunya tiba salat maka anak akan di ajak salat, jika waktunya tiba sekolah *Diniyah* maka anak akan diingatkan untuk berangkat ke sekolah, begitu pula dengan kegiatan-kegiatan keagamaan anak lainnya.

Melihat dari sikap orangtua yang tidak bosan-bosan mengingatkan dan memberi pengarahan kepada anaknya maka itu akan berdampak baik bagi jiwa anak, karena anak tidak dapat diarahkan hanya satu kali saja, tetapi perlu diarahkan secara berkelanjutan. Hal itu diharapkan agar pada akhirnya anak akan dapat mengerti dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara sadar dan sukarela tanpa harus diarahkan dan diingatkan lagi.

3. Bersikap adil kepada anak

Sikap adil juga diterapkan oleh orangtua siswa MI AL-Wathoniyah 01 Semarang. Dari hasil wawancara kepada beberapa orangtua siswa yang peneliti dapatkan mereka mengaku bahwa telah memberi cinta, kasih sayang, perhatian, dan hak-hak yang sama kepada anaknya.

Sebagian besar memaparkan jika adil tidak harus sama, mereka memberikan keadilan bagi anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anaknya.

4. Menunaikan hak anak

Para orangtua siswa di MI AL-Wathoniyah 01 Semarang sudah mengerti dengan baik bahwa memang seharusnya hak-hak anak terpenuhi dengan baik. Contohnya seperti orangtua mengaku bahwa jika anaknya anaknya diberi kesempatan untuk bermain, tetapi dengan melihat waktunya. Jika waktunya bermain anak dibiarkan bermain, jika sudah waktunya sekolah anak di ingatkan untuk sekolah.

Cinta, kasih, sayang, perhatian, materi, pendidikan, pangan, sandang dan papan juga termasuk hak anak yang menjadi kewajiban orangtua. Menurut peneliti itu semua sudah dilakukan oleh para orangtua di MI Al Wathoniyah 01 Semarang. Meskipun dengan cara dan perlakuan yang berbeda-beda.

5. Membelikan anak mainan

Beberapa orangtua mengaku bahwa akan membelikan mainan kepada anaknya sebagai bentuk apresiasi jika dia telah melakukan sesuatu kebaikan atau prestasi, akan tetapi banyak juga orangtua yang tidak selalu membelikan mainan kepada anaknya walaupun telah melakukan prestasi, hal itu dikarenakan agar anak tidak terbiasa mengharapkan hadiah di saat telah melakukan sesuatu yang baik.

Menurut peneliti keduanya memang bagus dilakukan, anak butuh apresiasi dengan diberikan mainan atau hadiah agar hatinya senang dan memotivasinya agar

terus melakukan kebaikan-kebaikan selanjutnya.

Akan tetapi, jika anak terus-terusan diberi hadiah, bisa jadi akan membuat jiwa anak melakukan sesuatu dengan pamrih serta akan kecewa jika tidak mendapatkan mainan atau hadiah.

Jadi, jika ingin membelikan mainan kepada anaknya seharusnya sesuai dengan kebutuhannya saja, dan para orangtua juga harus memperhatikan kapan akan membelikan mainan dan kapan tidak perlu membelikannya. Selain itu, jenis permainan juga jadi faktor yang harus diperhatikan oleh orangtua. Sebaiknya orangtua membelikan mainan untuk anaknya yang bersifat edukatif.

6. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik, begitu pula orangtua siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang. Sebagian besar orangtua siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang telah

mengupayakan agar anaknya menjadi taat dan berbakti kepada orangtuanya dan guru-gurunya. Selain itu juga usaha agar anak menjadi rajin beribadah terutama salat lima waktu.

Hal-hal yang dilakukan orangtua siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang yaitu dengan memberikan teladan, pembiasaan, pengarahan, motivasi, peringatan dan lain sebagainya yang mendukung agar anak dapat berbakti dan mengerjakan ketaatan.

7. Tidak suka marah dan mencela

Menurut jawaban dari orangtua siswa MI Al Wathoniyah 01 Semarang dalam menanggapi pertanyaan dari peneliti yaitu "apakah Anda akan marah dan menghukum anak jika melakukan kesalahan?". Semua orangtua tidak akan langsung marah sebagian besar dari mereka akan menanyakan terlebih dahulu kepada anak mengapa kesalahan tersebut bisa dilakukan. Setelah itu mereka akan memberitahu dan memberi peringatan kepada anak

jika apa yang dilakukannya itu salah, dan menunjukkan bagaimana yang harus dilakukan hingga menjadi benar.

Namun, jika pada tahap itu belum juga mengubah anak untuk melakukan sesuatu yang benar, disitulah orangtua akan marah dan akan menghukum anaknya sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Dari data tersebut menurut peneliti bahwa apa yang telah dilakukan orangtua siswa MI Al Wathoniyah 01 Semarang sudah benar. Tahap pertama yang dilakukan orangtua yaitu mencari alasan kenapa anak berperilaku demikian, seterah itu memberi pengarahan dan solusi untuk memperbaiki kesalahannya. Tahap terakhir yaitu menghukumnya jika sudah tidak bisa diingatkan. Orangtua boleh saja marah agar anak tahu kesalahannya dan tidak akan mengulanginya lagi, akan tetapi jika terus-terusan marah akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Jadi, sebaiknya orangtua harus tau kapan harus marah dan

kapan tidak. Jika harus marah maka sebaiknya memberikan dampak positif bagi anak.

Pembentukan akidah yang dimulai dari rumah hendaknya dilanjutkan di sekolah dan masyarakat sebagai pendukung dan aksi yang nyata. Pendidikan akidah tidak boleh berhenti pada pengisian pengetahuan dan memberikan nilai-nilai, tetapi harus lebih banyak pada aspek pembentukan sikap dan perubahan tingkah laku.

MI Al Wathoniyah 01 Semarang tentunya tidak akan lepas tangan dalam memberikan pendidikan akidah pada anak didiknya. Ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh MI Al Wathoniyah 01 Semarang yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan terbentuknya madrasah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk akidah anak yang dipaparkan oleh Bapak Nur Choliq, S.Pd.I.yaitu:

1. Mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua siswa setiap satu tahun sekali
2. Diadakannya MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)
3. Memberikan tindakan jika siswa melakukan kesalahan

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kenakalan anak berlangsung melalui beberapa tahap yaitu pengarahan, hukuman, dan pemanggilan orangtua. Pihak sekolah sudah menyadari bahwa jika anak melakukan kesalahan tidak harus langsung dihukum akan tetapi dicari dulu dimana letak kesalahannya lalu diarahkan. Menurut peneliti, cara pembelajaran seperti itu menjadi lebih efektif dalam menyadarkan siswa agar tidak melakukan kesalahannya kembali.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa para orangtua di MI Al Wahtoniyah 01 telah memiliki kesadaran akan pentingnya menanamkan

akidah kepada anak sejak dini. Hal-hal yang dilakukan orangtua untuk memberikan pendidikan akidah pada anak yaitu mengarahkan anak untuk selalu mengerjakan salat 5 waktu, berbuat baik kepada siapapun, membiasakan anak untuk melakukan ajaran-ajaran agama, memberi contoh atau teladan kepada anak agar berperilaku sesuai syariat Islam, dan mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak ke arah yang positif agar dapat menumbuhkan pondasi akidah yang kokoh untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mendidik akidah anak yaitu melakukan pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orangtua siswa setiap satu tahun sekali, mengadakan MABIT untuk siswa setiap tiga bulan sekali, memberikan tindakan jika siswa melakukan kesalahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang peneliti peroleh maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 4.1. Proses Pendidikan akidah di MI Al Wathoniyah Semarang menanamkan nilai akidah pada sebagian besar siswa di sekolah tersebut. Para siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang sudah menyadari dan menerapkan apa yang menjadi kewajibannya baik dirumah, disekolah maupun di masyarakat.
- 4.2. Peran orangtua dalam pendidikan akidah anak di MI Al Wathoniyah 01 Semarang dilihat dari kesadaran untuk menanamkan nilai akidah pada anaknya. Mereka tidak hanya menyekolahkan anaknya di sekolah formal saja tetapi juga menempatkan anaknya di pondok pesantren atau di *Madrasah*

Diniyah serta mengaji pada guru agama.

- 4.3. Strategi yang diterapkan orangtua siswa di MI Al Wathoniyah 01 Semarang, yaitu dengan pengarahan, kebiasaan, keteladanan, motivasi, dan apresiasi sudah berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu, *Muqarratut Tauhid Kitab Ta'lim lil Mubtadi'in*, terj, Ainul Umar Arifin Thayib, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat LANjutan*, Jakarta: Yayasan Al-Shofwa, 1999.
- Abdul Qodir Jawaz, bin Yazid, *Syarah "Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Yogyakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009.
- Abrasyi-al, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ahmad, Malik, *Akidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Jakarta: al-Hidayah, 1983.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Anshari, Ending Saifuddin, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka salma ITB, 1983.
- Aplikasi, Maktabah Syamilah. *Imam Bukhari, Shahih Bukhari*, hadis no. 1296. Baqarah ayat 131 -132", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Aqibuddin, Idrus, "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Analisis Surat al-

- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Atsari-al, Abdullah bin Abdul Hamid, *Al-Wajiiz fii Aqiidatis Salafis Shaalih (Ahlis Sunnah wal Jama'ah)*;Intisari AqidahAhlus Sunah wal Jama'ah), terj. Farid bin Muhammad Bathathy tt.,Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- Attas-al, Naquib Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Trj. Haidar Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1988.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Barnadib, Imam, *Beberapa Aspek Subtansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1995.